

## **BAB III**

### **PROSES PENCIPTAAN TARI**

#### **A. Metode Penciptaan**

Karya Pat Pinurba diciptakan menggunakan pendekatan koreografis dengan sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi.<sup>18</sup> Pendekatan ini dirasa sesuai dan dapat diaplikasikan untuk menemukan desain, motif dan teknik gerak, musik dan aspek-aspek pendukung artistik dari karya Pat Pinurba.

Sensasi ketubuhan yang digunakan berupa pengenalan tubuh terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan menggunakan kepekaan indrawi (penglihat, pendengar, pencium, peraba dan pencecap). Pengenalan tubuh terhadap diri sendiri adalah proses mengenali tubuh dengan cara masuk kedalam diri kita masing-masing dan sadar terhadap apa yang kita miliki. Lingkungan sekitar yang dimaksud dapat berupa penari lain, sebuah tempat, maupun sebuah properti tari yang digunakan. Sensasi emosi yang diterapkan merupakan pendekatan secara spiritual. Para pendukung karya diberi motivasi untuk merasakan setiap gerak, musik dan elemen-elemen lainnya dengan menggunakan kepekaan spiritual (diluar kepekaan secara fisik) sehingga dapat menyampaikan pesan secara emosional. Pendekatan ke tiga yaitu sensasi imaji. Para pendukung menyampaikan imajinasinya saat proses penciptaan. Hasil imajinasi merupakan

---

<sup>18</sup> Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Yogyakarta: Cipta Media, 62-67.

pencapaian pendekatan sensasi ketubuhan dan emosi yang secara tiba-tiba muncul dalam imaji para pendukung karya. Imajinasi yang terekam akan membuat sebuah pola-pola baru yang dapat digunakan untuk menyusun karya. Terakhir yaitu pendekatan dengan ritus ekspresi. Pendekatan ritus ekspresi digunakan untuk mengekspresikan hasil olahan dari pendekatan sensasi ketubuhan, emosi dan imaji menjadi satu kesatuan yang ekspresif sehingga pesan karya Pat Pinurba dapat disampaikan. Ritus ekspresi ini merupakan metode akhir dalam sebuah proses karya Pat Pinurba. Berdasarkan catatan-catatan kecil yang didapat dari proses latihan dengan pendekatan tiga sensasi diatas, maka ditransformasikan ke dalam bentuk fisik yang lebih terstruktur.

## **B. Tahapan dan Realisasi Proses Penciptaan**

Tahapan penciptaan tari yang dimaksud adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan karya tari Pat Pinurba. Untuk mewujudkan ide dan gagasan, berikut tahapan proses kreatif yang dilakukan:

### 1) Tahap Awal

#### a. Pemilihan Penari

Langkah awal yang dilakukan untuk merealisasikan karya tari Pat Pinurba adalah memilih penari. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu dipilih empat penari putri dan empat penari putra untuk mewujudkan karya Pat Pinurba. Pemilihan jenis kelamin putri dan putra karena penari putri sebagai media penggambaran empat nafsu manusia dan penari putra mewujudkan *pancer* (pusat). Hal ini menjadi penyeimbang,

yaitu laki-laki dan perempuan. Pada awalnya, jumlah lima penari dipilih untuk karya tari ini. Akan tetapi saat proses pengkaryaan berjalan, ada penambahan tiga penari putra sebagai media refleksi sosok *pancer* (pusat) diri manusia. Tiga penari putra tersebut adalah Denta Sepdwiansyah Pinandito, Irwanda Putra Rahmandika, dan Mukhlis.

Kualifikasi penari yang dibutuhkan untuk karya Pat Pinurba yaitu penari yang memiliki kepekaan rasa yang tinggi atau setidaknya bisa diolah kepekaannya. Empat penari putri yang terpilih dengan kualifikasi tersebut adalah Risca Putri Wulandari, Indri Puspa Saputri, Tamara Nona Armanda, dan Risah Mursih, sedangkan satu penari putra adalah Soebekti Wiharto.

Sebelum menentukan para penari, dilakukan olah rasa terlebih dahulu untuk mencari penari yang pantas untuk menjadi penari karya Pat Pinurba. Pemilihan penari Risca Putri Wulandari (Risca) berdasarkan kedekatan koreografer dengan Risca dan pengamatan ketika berproses bersama dengan Risca dalam beberapa karya tari. Risca merupakan kakak tingkat satu tahun ketika duduk dibangku SMK. Selain itu, paham dan tahu bahwa kepekaan spiritual yang dimiliki Risca dirasa cocok dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Pemilihan Indri Puspa Saputri tidak berbeda jauh dengan alasan ketika memilih Risca sebagai penari. Koreografer sudah berteman dan mengamati Indri sejak duduk di bangku SMK yang masuk pada tahun angkatan 2010. Kepekaan spiritual Indri telah diketahui sejak saat itu. Selain itu, sudah beberapa kali merasakan pengalaman

spiritual bersama Indri pada waktu dan tempat yang bersamaan. Hal ini membuat semakin yakin untuk memilih Indri sebagai penari karena memiliki kepekaan spiritual. Selanjutnya pemilihan Tamara Nona Armanda (Tamara) sebagai penari berdasarkan saran dari Risca. Risca merasa bahwa Tamara memang belum memiliki kepekaan spiritual yang tinggi, tetapi Risca yakin bahwa hal tersebut bisa diolah. Selain itu, koreografer pernah berproses bersama dengan Tamara pada sebuah karya tari. Pada saat proses itulah pengamatan kepribadian Tamara yang cepat menangkap materi dan disiplin. Penari putri selanjutnya adalah Risah Mursih (Risa). Pemilihan Risa sebagai penari karena kedekatan koreografer, yaitu mengenal Risa sejak duduk di bangku SMK yang merupakan kakak tingkat. Risa masih kurang dalam hal kepekaan spiritual, tetapi koreografer justru tertantang dan termotivasi untuk memilih Risa dan Tamara sebagai penari. Dari mereka berdua ingin mengetahui apakah dengan metode yang dilakukan pada proses pengkaryaan Pat Pinurba dapat membuat mereka menjadi lebih peka terhadap diri sendiri maupun lingkungannya atau sama saja. Penari putra yang dipilih adalah Soebekti Wiharto (Bekti) berdasarkan saran dari Risca bahwa Bekti dirasa sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Olah rasa dan meditasi dilakukan untuk mencari penari laki-laki yang sesuai dengan kebutuhan karya. Kepekaan spiritual Bekti dirasa mampu untuk menjadi penari dalam karya Pat Pinurba.

#### b. Penentuan Jadwal Latihan

Setelah memilih para penari yang membantu karya tari ini, digabungkan para penari dan pemusik ke dalam satu *group chat* yang ada pada aplikasi *WhatsApp* untuk mempermudah komunikasi. Melalui grup ini ditawarkan beberapa alternatif jadwal latihan rutin. Setelah melalui musyawarah, akhirnya pada tanggal 10 Februari 2018 ditetapkan jadwal latihan rutin yaitu pada hari Selasa dan Kamis pukul 19.00-22.00 dan hari Minggu pukul 16.00-20.00. Jadwal yang telah dibuat tersebut dapat berubah dengan kondisional sesuai dengan kesibukan pendukung dan kebutuhan proses demi mencapai target.

#### c. Penentuan Penata Musik, Pemusik, dan Alat Musik

Berdasarkan konsep yang dimiliki, koreografer memutuskan untuk menata musik secara pribadi pada karya Pat Pinurba. Pada awalnya masih merasa ragu dan takut. Akan tetapi, salah satu sahabat yang juga sebagai pemusik pada karya ini mendukung dan memotivasi bahwa koreografer mampu untuk melakukannya. Sahabat tersebut bernama Arma Dwipa Setya Dharma (Arma). Arma dikenal sejak tahun 2011 saat masih duduk di bangku SMK yang kebetulan menjadi satu angkatan. Arma yang membuat semakin yakin untuk menjadi koreografer sekaligus penata musik pada karya Pat Pinurba. Selain Arma, ada dua pemusik yang dibutuhkan untuk membantu karya tari Pat Pinurba, yaitu Anting Retno Windhari Lambangsih Widodo (Anting) dan Gansar Yogi Armansyah (Yogi). Anting dan Yogi merupakan mahasiswa jurusan karawitan ISI Yogyakarta

angkatan 2017. Meskipun masih awal masuk di ISI Yogyakarta, tetapi kemampuan mereka berdua telah diketahui.

Instrumen yang digunakan dalam karya tari ini berdasarkan konsep yang dibutuhkan. Menggunakan beberapa instrument diantaranya, *rebab*, *suling*, *jemblung*, *kuntulan*, dan gong cina. Selain instrumen, dibutuhkan pula olah vokal untuk memperkuat suasana yang dibawakan dalam karya tari ini. Adapun pemusik, yaitu Arma pada *jemblung*, vokal dan gong cina, Anting Retno Windhari Widodo pada vokal dan *rebab*, Gansar Yogi Armansyah pada *kuntulan*, *suling* dan *rebab*. Seiring berjalannya waktu, ada penambahan beberapa instrumen untuk mendukung suasana, yaitu *kemanak*, *triangle*, lonceng, dan beberapa kacang hijau diatas *tambir*.

#### d. Penentuan Ruang Pentas Tari

Pementasan karya Pat Pinurba dipentaskan di Auditorium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pemilihan ruang pentas ini mempertimbangkan pola garap kelompok pada ruang pentas *proscenium stage* serta mempertimbangkan kenyamanan gerak penari dan kebutuhan dalam mengolah rasa pada karya ini. Selain itu, untuk mengurangi resiko hujan pada saat pementasan berlangsung.

#### e. Penentuan Rias dan Busana Tari

Penentuan rias dan busana tari perlu mempertimbangkan banyak hal demi kecocokan dan keserasian dengan konsep yang diekspresikan pada sebuah karya. Berdasarkan konsep yang telah dibuat, maka busana didesain untuk mengekspresikan empat nafsu manusia. Untuk penari putri

koreografer mendesain celana dengan panjang diatas lutut dan kain dililit untuk menutupi bagian dada. Kain yang digunakan berbahan santung agar lembut dikenakan dan terlihat *luwes*. Kain santung putih polos diwarnakan menggunakan teknik celup ikat dengan memadukan warna merah, hitam, dan kuning. Pada bagian pinggang juga menggunakan obi guna memberi kesan rapi pada celana bagian atas. Sedangkan busana penari putra menggunakan celana dan obi saja, tanpa menggunakan penutup dada.

Tatanan rambut untuk penari perempuan yaitu dikucir sedikit pada bagian atas tanpa perhiasan sebagai simbol kesederhanaan manusia ketika mengendalikan nafsunya. Sedangkan tatanan rambut untuk penari laki-laki bersifat natural dan dirapikan menggunakan minyak rambut. Hal ini juga dimaksudkan sebagai simbol kesederhanaan.



Gambar 1: Desain busana penari putri.  
(Dok. Oky)



Gambar 2: Desain busana penari putra.  
(Dok. Oky)

## 2) Tahap Lanjut

### a. Proses Studio dengan Penari

Pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2018 dilakukan latihan pertama bersama penari dan pemusik di *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Pada pertemuan pertama disampaikan konsep dan ide gagasan kepada para pendukung. Dijelaskan tentang latar belakang penciptaan karya tari secara singkat, padat dan jelas, serta menjelaskan struktur karya Pat Pinurba. Tahap ini dilakukan guna menjalin interaksi antara koreografer dengan pendukung karya yang dimaksudkan untuk menyatukan pemahaman. Selanjutnya, melakukan latihan menggunakan pendekatan koreografis dengan sensasi ketubuhan, yaitu mengamati objek, menyerap dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap oleh indrawi [Martono, 2011: 75]. Pada tahap ini, koreografer memberi motivasi-motivasi kepada masing-masing penari untuk merasakan empat anasir alam, yaitu air, api, tanah, dan udara. Masing-masing penari merasakan satu anasir alam. Empat anasir alam tersebut dirasakan oleh penari dan diekspresikan melalui gerak.

Latihan kedua diselenggarakan hari Kamis, 1 Maret 2018 di Gedung Kuliah Umum (GKU) Fakultas Seni Pertunjukan. Rencana program latihan selama enam kali hingga hari Jum'at, 9 Maret 2018 adalah melakukan pendekatan koreografis dengan sensasi ketubuhan dan sensasi emosi. Sensasi emosi yang dapat dipahami adalah melibatkan perasaan

atau emosi dalam melakukan semua gerakan. Emosi yang dimaksud adalah suasana hati yang didapat setelah melakukan sensasi ketubuhan. Hal ini diharapkan dapat membuat para pendukung karya Pat Pinurba lebih peka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Motivasi yang diberikan kepada para pendukung setiap latihan bisa berbeda-beda, mengikuti rasa yang muncul pada saat itu. Akan tetapi, masih dalam ranah empat anasir alam. Metode seperti ini dilakukan guna memberi pengalaman ketubuhan secara fisik dan spiritual kepada penari dengan anasir alam yang berbeda-beda, sehingga dapat merasakan semua anasir alam.

Latihan ketujuh bertempat di *proscenium stage* pada hari Selasa, 13 Maret 2018. Pada latihan kali ini, mulai untuk merangkai gerak dengan memilih pola-pola gerak yang muncul selama pencarian dengan sensasi ketubuhan. Proses ini berjalan dengan lancar karena para penari telah menemukan rasa geraknya selama pencarian, sehingga ketika dirangkai rasa gerak antar penari sudah saling menyatu. Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan presentasi karya kepada dosen pembimbing pada latihan berikutnya.

Pada latihan ke delapan dosen pembimbing I, yaitu Dr. Hendro Martono, M.Sn. menyaksikan latihan untuk memantau proses penciptaan karya. Latihan dilakukan pada hari Kamis, 15 Maret 2018 di GKU Fakultas Seni Pertunjukan. Presentasi karya kepada dosen pembimbing juga berguna untuk mendapatkan masukan yang mendukung dan memperbaiki karya Pat Pinurba. Setelah presentasi karya, dosen

pembimbing I menginginkan para penari merasakan lagi lebih dalam tentang apa yang ingin diungkapkan. Para penari dimotivasi untuk memperdalam lagi empat anasir alam.

Latihan ke sembilan dilaksanakan pada hari Jumat, 16 April 2018 di Studio 2 Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Latihan kali ini merasakan kembali empat anasir alam dan menambah materi hingga segmen 1 selesai.

Pada latihan-latihan ke sepuluh hingga ke tiga belas para penari diberi materi baru hingga segmen 2. Materi pada segmen 2 yaitu tentang empat nafsu manusia. Pada saat proses latihan, penari kerap kali merasakan sesuatu yang aneh, yaitu bisikan dan sentuhan. Padahal tidak ada orang yang berbisik dan menyentuh para penari. Mulai dari sini para penari mulai merasakan bahwa kepekaan spiritual mereka semakin kuat.

Latihan berikutnya disaksikan lagi oleh dosen pembimbing I pada hari Selasa, 3 April 2018 di *proscenium stage* Jurusan Tari. Latihan kali ini, karya Pat Pinurba dipresentasikan dari segmen introduksi (*video mapping*) hingga segmen 2 selesai. Setelah menyaksikan presentasi, dosen pembimbing 1 memberi beberapa masukan, diantaranya mengikutsertakan empat penari putri pada adegan anasir air, sedikit merubah pola lantai satu penari putra, menambah pasir sebagai properti pendukung pada adegan anasir tanah, dan mengembangkan gerak tangan ketika empat perempuan berputar di atas *wajan*. Setelah evaluasi bersama para pendukung, dilanjutkan untuk mencari pola-pola empat penari putri sebagai anasir air yang mengiringi satu penari putra dari *up center* menuju *death center*.

Pada proses pencarian, para penari bisa merasakan sesuai yang diinstruksikan koreografer.

Latihan ke lima belas dan enam belas dilakukan pematangan untuk persiapan seleksi 2. Pada dua kali latihan ini, para penari mulai merasakan kenyamanan dan menjiwai setiap bagian yang disampaikan. Hal ini juga dibangun oleh musik yang semakin harmonis dan membangun suasana yang disampaikan.

Setelah dianggap lolos seleksi 2, atas dasar masukan dari dosen pembimbing ada beberapa perbaikan baik penambahan maupun pengurangan pada bagian-bagian tertentu. Hal ini dilakukan agar karya Pat Pinurba lebih padat, menarik, dan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Perbaikan itu diantaranya, penambahan gerak rampak pada empat penari perempuan, memperkuat rasa antar penari dan pemusik, penambahan instrumen dan pola-pola garap musik, serta penambahan *video mapping* yang masih sangat minimalis, sehingga pada proses-proses selanjutnya berfokus pada penggarapan hal-hal tersebut.

Seperti yang telah disampaikan di atas, proses latihan setelah seleksi 2 berfokus pada beberapa perbaikan yang disampaikan oleh dosen pembimbing. Namun, mendekati seleksi kelayakan ke-3 ada beberapa kendala diantaranya, seleksi yang seharusnya dilaksanakan pada rentang tanggal 7-11 Mei 2018, ternyata dosen pembimbing 1 berhalangan hadir karena harus bertugas mengajar di ISBI Kalimantan Timur. Selain itu, ada pengumuman dari rektorat bahwa pada tanggal 7-11 Mei 2018 kampus ISI

Yogyakarta akan digunakan sebagai tempat SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri), sehingga pada rentan tanggal tersebut tidak diperbolehkan adanya kegiatan, baik kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan latihan. Hal ini membuat kacau rencana jurusan terkait tanggal seleksi. Setelah berfikir, jurusan memberi waktu untuk seleksi 3 pada tanggal 12 dan 13 Mei 2018. Akan tetapi semua mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir merasa keberatan dengan tidak diperbolehkannya latihan pada rentan tanggal tersebut. Pada akhirnya jurusan mengajukan keberatan ke rektorat dan hasilnya diperbolehkan latihan pada tanggal 8-11 Mei dengan catatan mulai latihan setelah pukul 17.00 dan wajib menjaga kebersihan ruangan.

Seleksi kelayakan ke-3 dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2018. Seleksi 3 berjalan dengan lancar. Hasil perbaikan seleksi 2 dari dosen pembimbing dirasa sudah diterapkan. Dosen pembimbing mengatakan bahwa ada proses yang signifikan dan terus berkembang. Akan tetapi masih ada beberapa perbaikan lagi untuk membuat karya Pat Pinurba lebih berisi, diantaranya video *mapping* dan ekspresi wajah penari yang lebih diperdalam lagi.

Setelah seleksi 3, proses latihan dengan penari fokus pada olah rasa dengan alam. Penari bersama dengan pemusik diajak untuk merasakan langsung elemen air, api, tanah, dan udara. Pada tanggal 15 Mei 2018, latihan diadakan di *Sendhang* Kasihan pada pukul 20.00. Berbalutkan kain jarik, para penari dan pemusik masuk ke dalam *sendhang* kemudian

diinstruksikan untuk merasakan elemen air sekaligus udara disekitar. Para penari menggeliatkan tubuh sesuai dengan rasa dan kata hati, bukan dari kemauan tubuh itu sendiri.



Gambar 3: Latihan olah rasa pemusik dan penari dengan media elemen air dan udara di *Sendhang Kasihan*. (Foto: Ody, 2018)

Proses latihan selanjutnya yaitu mengolah rasa dengan elemen api dan tanah. Latihan ini dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 berlokasi di belakang gedung Auditorium Tari ISI Yogyakarta. Para penari dan pemusik diinstruksikan untuk merasakan lebih dalam tentang elemen api dan tanah. Api unggun dibuat untuk merasakan api secara langsung. Kepekaan indrawi dan batin dibutuhkan untuk merasakan wujud api secara fisik maupun secara metafisik yang lebih dalam. Para penari diinstruksikan

untuk selalu bergerak mengikuti rasa dan kata hati, bukan dari kemauan tubuh.



Gambar 4: Latihan olah rasa pemusik dan penari dengan media elemen api dan tanah di belakang gedung Auditorium Tari ISI Yogyakarta.  
(Foto: Ody, 2018)

Setelah berproses di alam, kembali lagi berproses di dalam ruangan untuk menerapkan rasa dari hasil latihan di alam. Latihan terakhir dilakukan pada hari Kamis, 31 Mei 2018. Latihan kali ini dilakukan dengan rasa yang maksimal guna mengetahui seberapa pembagian energi yang perlu digunakan.

#### b. Proses Studio dengan Pemusik

Pada karya Pat Pinurba, koreografer sekaligus menjadi komposer karena belajar dari pengalaman berkarya sebelumnya, yaitu ketika komposer dan koreografer tidak sepemikiran tentang konsep yang diinginkan oleh koreografer, sehingga musik yang diciptakan kurang

sesuai dengan konsep yang diinginkan. Oleh sebab itu, pada karya Pat Pinurba dicoba untuk menggarap musik sendiri. Selain itu, beberapa teman dekat memotivasi untuk menciptakan karya Pat Pinurba dengan menggarap musik sendiri. Hal ini dirasa lebih membanggakan apabila koreografi dan musik digarap sendiri. Meskipun dalam proses pencarian dilakukan secara bersama-sama dengan pendukung baik penari maupun pemusik.

Sesuai dengan jadwal latihan yang telah disepakati oleh semua pendukung karya Pat Pinurba, proses studio dengan pemusik dilakukan bersamaan dengan proses studio dengan penari, sehingga dari awal proses penari dan pemusik sudah bertemu. Proses penciptaan musik pada karya Pat Pinurba juga menggunakan metode olah rasa. Pada saat proses latihan, pemusik diberi motivasi untuk merasakan semua anasir alam (air, api, tanah, dan udara). Anasir-anasir alam ini dirasakan satu per satu setiap latihan. Pada tahap proses ini digunakan metode dengan pendekatan sensasi emosi dan imaji. Sensasi emosi yang diterapkan pada pemusik yaitu pemusik diarahkan untuk merasakan secara mendalam tentang objek yang hendak dieksplor. Hal ini dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan pola musik yang digunakan dalam karya Pat Pinurba. Sedangkan sensai imaji yang digunakan merupakan metode dengan cara pemusik diberi kebebasan untuk merasakan objek-objek yang hendak dieksplor, kemudian apabila muncul imaji-imaji dan membuka

kemungkinan-kemungkinan unik yang senantiasa berubah-ubah cepat, maka hal ini menjadi catatan untuk menentukan pola-pola garapan musik.

Anasir pertama yang menjadi objek olah rasa adalah anasir air. Anasir ini diinterpretasikan sebagai sifat ketenangan jiwa, kesucian jiwa, dan kemurnian batin. Meskipun demikian, terkadang di dalam air yang tenang justru terdapat jurang yang sangat dalam. Motivasi-motivasi seperti di atas diberikan kepada pemusik untuk merasakan keberadaan anasir air pada tubuh manusia. Pada saat proses olah rasa dengan objek anasir air, Anting cenderung merespon gerak dan rasa penari dengan vokal bervibrasi lembut dan Arma merespon dengan instrumen gong cina yang dipukul dengan pemukul yang dibalik, sehingga menimbulkan efek suara gema bergelombang yang mengekspresikan gelombang air. Seiring berjalannya proses penciptaan musik, ada penambahan instrumen guna memperkuat esensi anasir air yang diinginkan, yaitu tampah yang berisi kacang hijau. Instrumen ini di eksplor oleh Yogi guna memperkuat suasana dari anasir air tersebut.

Pada saat merasakan anasir api, dilakukan dengan suasana ruangan gelap (sedikit penerangan) dan membayangkan ada satu titik api yang menyala di setiap penari. Hal ini membuat pemusik bisa merasakan keberadaan api tersebut. Bahkan ada pula yang merasakan kehangatan diruangan tersebut. Namun demikian, salah satu pemusik (Anting) merasa kesulitan untuk mengekspresikan anasir api ke dalam bentuk musik, sehingga olah rasa anasir api dirasa masih membutuhkan pencarian yang

berlanjut. Proses olah rasa tentang anasir api dilakukan selama tiga kali proses latihan. Selama tiga kali proses latihan tersebut, Anting diminta untuk selalu menghadirkan anasir api dalam hati nuraninya. Motivasi-motivasi juga selalu diberikan dalam hal ini. Pada akhirnya, Anting mulai bisa mengekspresikan anasir api tersebut pada vokalnya dengan nada-nada tinggi. Terdapat juga instrumen *kuntulan* yang dimainkan oleh Yogi untuk mendukung suasana keras dan memuncak. Api yang dirasakan oleh Yogi merupakan api yang berkobar kesana kemari dan bergetar, sehingga pukulan yang dimainkan oleh Yogi juga mengekspresikan emosi yang memuncak.

Anasir tanah merupakan anasir ketiga yang diolah untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan dalam pencarian musik sesuai dengan konsep karya Pat Pinurba. Pada saat proses olah rasa dengan anasir tanah, pemusik diminta untuk mengimajinasikan berada di gurun pasir yang sangat luas dan merasakan esensi berat serta gravitasi dari tanah. Pada proses latihan ini, diekspresikan esensi-esensi berat melalui vokal oleh Anting dan instrumen *jemblung* oleh Arma. *Jemblung* merupakan instrumen perkusi yang berbentuk seperti rebana dengan ukuran yang sangat besar.

Anasir yang terakhir yaitu anasir udara. Anasir ini menjadi objek olah rasa dalam proses pencarian musik. Pada saat proses latihan, pemusik dimotivasi untuk merasakan kesejukan hembusan udara yang masuk dan keluar dari tubuh. Setiap tarikan dan hembusan benar-benar dirasakan

kenikmatan dan kesejukannya. Pemusik kemudian berimajinasi akibat pendekatan sensai emosi tersebut. Merasa melayang, terbang, tertiuip angin, hingga mendengar desisan udara yang bergesek dengan benda-benda disekitar membuat mereka berimajinasi lebih dari sekedar udara biasa. Imaji-imaji ini kemudian diekspresikan pada beberapa instrumen musik, yakni suling dimainkan oleh Yogi, Arma menggesek gong cina menggunakan kayu, dan vokal berdesis layaknya angin oleh Arma dan Anting.

Pada hari Sabtu, 21 April 2018, dilakukan latihan musik bersama Mugiyono Kasido (Mugi) di Studio Mugi Dance, Krapyak Rt01/07 Ds.Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah. Mugi merupakan seniman (koreografer dan penari) yang lahir di Klaten pada tahun 1967. Mugi adalah alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta sekarang) yang lulus tahun 1993. Mugiyono Kasido terkenal dengan karya-karyanya yang mengeksplor olah suara atau vokal dari penari-penarinya. Teknik olah vokal yang khas dan unik menjadi daya tarik tersendiri pada karya-karyanya. Latihan bersama Mugi dilakukan berdasarkan saran dari dosen pembimbing I yang mendengar musik, terutama olah vokal pada karya Pat Pinurba masih bisa dikembangkan lebih jauh dari sebelumnya, sehingga dosen pembimbing I membantu mengatur jadwal agar para pemusik bisa berlatih dengan Mugi. Saat proses latihan di Mugi Dance Studio, pemusik bisa mendapatkan beberapa teknik-teknik olah vokal yang sebelumnya belum pernah didapat, seperti misalnya

teknik bervibrasi yang bermacam-macam ragam, teknik pernafasan perut, dan sebagainya. Teknik-teknik khusus yang mampu menghasilkan suara atau vokal yang unik merupakan daya tarik tersendiri bagi sebuah karya. Pada saat itu, pemusik diminta oleh Mugi untuk menunjukkan beberapa contoh olah vokal yang ada pada karya Pat Pinurba, selanjutnya diberi bumbu-bumbu teknik khusus yang membuat vokal tersebut lebih berkarakter dan lebih hidup.<sup>19</sup>



Gambar 5: Latihan olah vokal pemusik dengan Mugiyono Kasido (Mugi) di Studio Mugi Dance, Krapyak Rt01/07 Ds.Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah. (Foto: dok. pribadi)

Setelah berlatih olah vokal bersama Mugi, pemusik kembali proses studio untuk menerapkan beberapa teknik yang bisa gunakan pada karya Pat Pinurba, diantaranya pada saat mengekspresikan empat anasir alam. Anasir air yang sebelumnya cenderung merasakan ketenangan air, setelah

<sup>19</sup> Berdasarkan bincang-bincang pada saat latihan olah vokal bersama Mugiyono Kasido. Sabtu, 21 April 2018 di Mugi Dance Studio, Krapyak Rt01/07 Ds.Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah.

itu dikembangkan dengan teknik vibrasi yang bergelombang, sehingga karakter air yang diinginkan dapat dirasakan melalui olah vokal tersebut. Anasir api yang pada awalnya bertitik berat pada gejolak api yang diekspresikan melalui nada tinggi, dikembangkan menggunakan vibrasi tegas dan patah-patah guna membangun suasana emosi yang bergejolak dalam diri manusia. Anasir tanah pada awalnya diekspresikan melalui nada rendah biasa, setelah itu dikembangkan menjadi teknik olah nafas perut yang dihembuskan berdasarkan kekuatan dorongan dari perut, sehingga tenaga yang dikeluarkan bisa jadi secara tiba-tiba maupun secara perlahan karena udara yang masuk ke tubuh disimpan dahulu di dalam perut. Anasir terakhir yaitu anasir udara yang pada awalnya hanya mengolah vokal pada desisan biasa yang mengekspresikan suara desis angin, kemudian dikembangkan menggunakan teknik berdesis yang unik sehingga dapat diterapkan pada karya Pat Pinurba.

Setelah seleksi 3, proses pemusik kurang lebih sama dengan proses penari. Pemusik juga diminta untuk berproses di alam. Merasakan secara langsung sentuhan empat elemen yang dapat dirasakan melalui inderawi baik secara fisik maupun metafisik. Awal hingga akhir latihan, pemusik selalu berproses bersama dengan penari, sehingga rasa yang dimunculkan merupakan satu kesatuan yang utuh. Musik bukan lagi sebagai pendukung karya tari, tetapi menjadi satu kesatuan karya Pat Pinurba.

### c. Proses Pembuatan Busana Tari

Pada karya Pat Pinurba, desain kostum dibuat sendiri dengan beberapa masukan dari dosen pembimbing. Desain kostum seperti penjelasan pada sub bab sebelumnya.

Selasa, 3 April 2018, kain berbahan santung putih polos dibeli untuk menjadi bahan dasar kostum. Selain itu, pewarna pakaian dengan warna kuning, hitam, dan merah juga dibeli untuk memberi warna pada kain santung. Warna-warna ini dipilih sesuai dengan konsep karya Pat Pinurba yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Proses yang pertama adalah memotong kain. Kain santung putih dengan ukuran 140cmX350cm dibagi menjadi dua (70cmX350cm), kemudian Harel melipit bagian tepi kain. Harel adalah adik tingkat yang sekaligus menjadi crew dari karya Pat Pinurba. Kebetulan Harel memiliki mesin jahit dan berkemampuan menjahit. Kemudian hari, mulai proses pewarnaan dengan teknik *jumputan* (ikat celup). Proses pewarnaan dilakukan sendiri dan kali ini masih dalam taraf mencoba-coba motif. Kain diikat menggunakan karet dan tali rafia sedemikian rupa sesuai dengan keinginan, kemudian pewarna yang telah dicampur dengan air di aplikasikan pada kain yang telah diikat. Setelah pewarnaan selesai, menunggu sekitar 5 menit agar warna meresap pada kain, kemudian kain dicuci pada air bersih mengalir hingga warna air yang mengalir tidak lagi berwarna. Hal ini dilakukan guna menghindari warna luntur ketika dicuci kemudian hari. Setelah itu, kain di jemur dan tunggu hingga kering.

Pada saat kelayakan ke-2, Bekti sebagai penari mengenakan kostum yang sudah dibuat dan dipresentasikan kepada dosen pembimbing. Menurut masukan dari dosen pembimbing, terkait dengan desain celana tidak menjadi masalah. Akan tetapi motif pewarnaan pada kain tersebut akan lebih bagus jika ada motif kawung. Hal ini dikarenakan kawung juga digunakan pada video yang ditampilkan pada segmen pertama. Selain itu, filosofi kawung yang merupakan ekspresi prinsip mandala yaitu komposisi empat arah mata angin dengan pusat satu.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, motif kawung dirasa sesuai dengan konsep *kiblat papat limo pancer* yang juga menjadi ide garap karya Pat Pinurba.

Setelah seleksi kelayakan ke-3 ada sedikit perubahan pada warna kostum penari laki-laki, yaitu hanya menggunakan satu pewarnaan. Misal kain hanya diwarnai merah, kuning, maupun hitam dengan teknik yang sama. Akan tetapi desain kostum tetap sama seperti awal.

#### d. Proses Penulisan Naskah Tari

Proses penciptaan karya Pat Pinurba merupakan salah satu aktualisasi dari ujian akhir mata kuliah Tugas Akhir yang dilakukan saat studi di ISI Yogyakarta. Untuk menyelesaikan karya ini, tentu memerlukan pertanggungjawaban dalam bentuk tertulis maupun lisan karena termasuk dalam ranah akademik. Dalam upaya merealisasikan naskah tari yang sesuai dengan sistematika dan ketentuannya, maka dibutuhkan beberapa kali konsultasi dengan dosen pembimbing Tugas Akhir.

---

<sup>20</sup> Adi Kusrianto, 2013, *Batik: Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset, 123-127.

Proses penulisan naskah tari Pat Pinurba mengalami kendala yaitu pengaturan waktu untuk membuat naskah tari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kesibukan yang sangat padat dan video *mapping* yang dibuat sendiri, sehingga sangat memakan waktu koreografer dalam menulis naskah tari. Kendala lain yaitu dosen pembimbing yang memiliki jadwal sebulan sekali selama seminggu mengajar di ISBI Kalimantan, sehingga harus selalu instens konsultasi guna mempercepat proses penulisan naskah tari. Akan tetapi, berkat dorongan dari dosen pembimbing dan beberapa teman dekat untuk segera menyelesaikan naskah tari, maka naskah tari Pat Pinurba dapat diselesaikan.

### **C. Hasil Penciptaan**

Proses penciptaan karya tari Pat Pinurba tentu melalui berbagai proses kreatif dari pembentukan konsep hingga perwujudan konsep tersebut. Perwujudan konsep ini kemudian membuahkan hasil, yaitu keutuhan karya secara menyeluruh dalam bentuk ikatan rasa yang harmonis antar pendukung maupun bentuk fisik karya tari ini. Pada sub bab ini, akan dipaparkan bentuk fisik yang telah dicapai selama berproses.

Hasil karya tari Pat Pinurba tentu diperoleh tak lepas dari kontribusi seluruh pendukung baik penari, pemusik, tim kesejahteraan, tim instrumen, tim busana, operator cahaya, tim pelaksana teknis produksi, dan seluruh pendukung yang terlibat dalam karya tari ini. Para pendukung dan orang-orang terdekat selalu memberi semangat dan masukan agar terus melangkah menuju akhir dari proses

ini sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Hasil dari proses penciptaan yang meminjam metode ritus bima suci, pendekatan sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi, terbentuklah sebuah karya Pat Pinurba dengan durasi kurang lebih 21 menit. Dinamika yang dibangun oleh kedekatan seluruh pendukung menjadikan satu kesatuan rasa dalam karya tari ini. Berikut uraian hasil yang telah dicapai dalam karya Pat Pinurba:

#### 1) Segmentasi

Karya Pat Pinurba dibagi menjadi 4 segmen, yaitu:

##### a. Segmen Satu

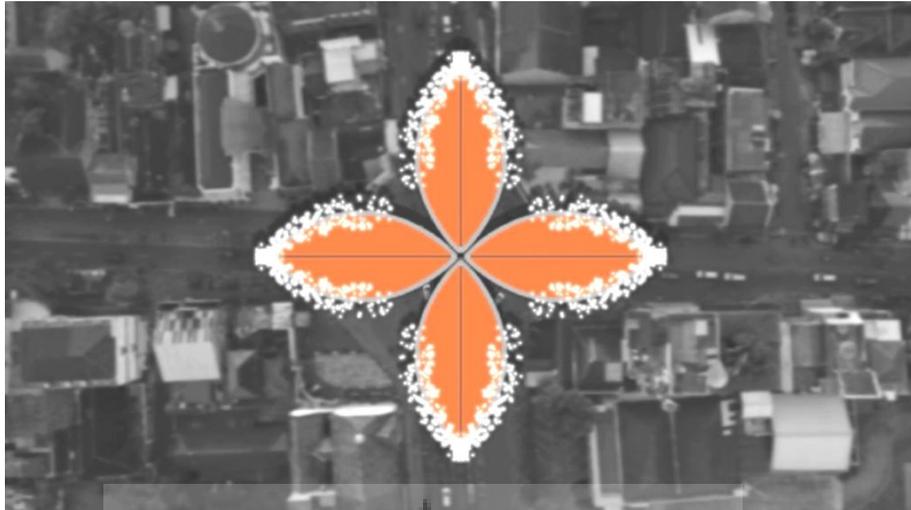
Segmen ini merupakan segmen pertama yang mengomunikasikan tentang konsep Jawa “*sedulur papat limo pancar*” (saudara empat lima pancar). Secara bahasa, saudara dapat diartikan sa – udara (satu udara) atau keluar dari satu lubang udara. Setiap diri manusia memiliki empat saudara. Bahkan sejak masa kehamilan, merekalah yang setia menjaga pertumbuhan janin. Merekalah saudara dari setiap manusia yang dengan setia merawat ketika masih berada dalam kandungan. Bagi orang Jawa, empat saudara tersebut sering dikenal dengan “saudara badan halus” yang terdiri dari *Kawah* (ketuban), *Ari-ari* (plasenta), *Getih* (darah) dan *Puser* (pusar). Saudara badan halus bukanlah sosok ghaib atau apapun namanya, melainkan filosofi atau penggambaran dari *Nafs* (hawa nafsu) manusia. Setelah Islam masuk ke Nusantara, ajaran Kejawen mendapat pengaruh dari Arab. *Sedulur*

*papat lima pancer* kemudian diartikan pula sebagai empat macam nafsu manusia yakni nafsu *Lawwamah* (kenikmatan biologis/kepuasan ragawi), nafsu *Amarah* (emosional), nafsu *Sufiyah* (kenikmatan psikologis/kepuasan batin), dan nafsu *Mutmainah* (kemurnian dan kejujuran). Sedangkan yang ke lima yakni *pancer* (pusat), diwujudkan sebagai pengendali utama atas keempat nafsu tersebut yaitu hati nurani manusia.

Pada segmen ini, ditampilkan video tugu Pal Putih Yogyakarta, bentuk segi empat pada tugu memiliki makna sebagai lambang empat kiblat. Selain itu, segi empat juga membentuk ornamen, yaitu *wajikan*. Pemahaman tersebut dipahami sebagai konsep “*kiblat papat lima pancer*”.<sup>21</sup> Kemudian muncul simbol kawung berwarna coklat yang kemudian masing-masing bentuk berubah warna menjadi empat warna yakni merah, kuning, putih, dan hitam sebagai simbol anasir empat nafsu manusia yang telah dipaparkan di atas. Kawung berputar-putar layaknya mengikuti waktu yang terus berjalan diikuti oleh nafsu-nafsu manusia tersebut. Kawung terbelah, masing-masing bentuk dan warnanya muncul satu per satu mulai dari putih, merah, kuning, kemudian hitam. Setelah itu, muncul partikel-partikel cahaya empat warna yang berputar-putar kemudian ke atas dan akhirnya masuk pada tubuh penari laki-laki (Bekti) yang sudah siap di depan layar.

---

<sup>21</sup> Lutse Lambert Daniel Morin, 2014, *Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna* (dalam *journal of urban: Society's Arts* Vol. 1 No. 2), Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 135-148.



Gambar 6: Video *mapping* munculnya *kawung*.  
(Dok. Oky,2018)

b. Segmen Dua

Segmen dua diawali dengan empat penari perempuan dan satu penari laki-laki yang berada di panggung. Segmen ini mengekspresikan empat hawa nafsu manusia yang diungkapkan melalui empat anasir alam, yakni air, api, tanah, dan udara. Air merupakan anasir dari nafsu *Mutmainah*, api adalah anasir dari nafsu *Amarah*, tanah adalah anasir *Lawwamah*, dan udara merupakan anasir *Sufiyah*.

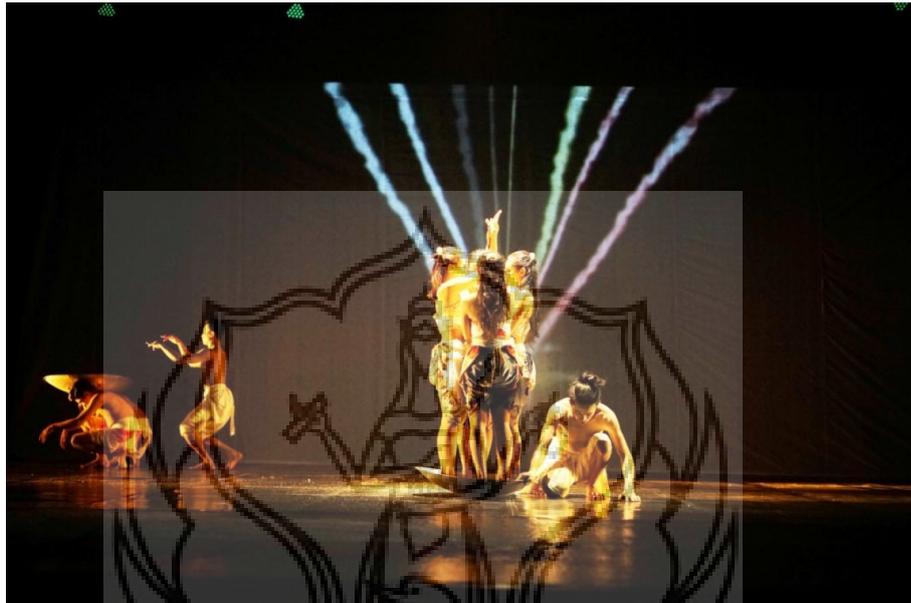


Gambar 7&8: Sikap gerak penari putra mengekspresikan anasir api (kiri) dan udara (kanan). (Foto: Romeo, 2018)

### c. Segmen Tiga

Segmen tiga merupakan segmen yang mengekspresikan menyatunya empat anasir alam pada tubuh manusia. Empat anasir alam tersebut kemudian menjadi empat nafsu yang bernaung pada diri manusia. Selain itu, dipaparkan juga perjuangan manusia dalam upaya mengendalikan diri dari empat nafsu tersebut. Hal ini menjadi poin penting dalam mengendalikan diri. Unsur-unsur keseimbangan juga ditampilkan pada segmen ini. Misalnya, empat penari putri yang masuk pada properti *wajan* berdiameter 80cm kemudian berdiri dan bergerak. Sembari empat penari perempuan bergerak di atas *wajan*, penari laki memutar *wajan* tersebut searah jarum jam. Tentu hal ini sangat membutuhkan

keseimbangan. Selain itu, semua penari juga dituntut untuk saling percaya satu sama lain. Contoh kedua, ketika tiga penari laki-laki menari membawa *wajan* di atas punggung tanpa dipegang. Hal ini tentu juga membutuhkan keseimbangan yang tinggi.



Gambar 9: Sikap gerak penari menunjukkan menyatunya 4 anasir alam.  
(Foto: Romeo, 2018)

#### d. Segmen Empat

Segmen empat merupakan segmen terakhir. Pada segmen ini diekspresikan perjuangan manusia untuk menuju pada satu tujuan, yaitu kemurnian jiwa. Perjuangan manusia yang ditampilkan berupa *wajan* yang dipegang oleh empat penari perempuan dan penari laki-laki berada di bawah *wajan*. Semua penari dituntut untuk merasakan dan mengikuti kemana arah *wajan* tersebut ingin bergerak. Hal ini sebagai simbol bahwa manusia pasti mengikuti arus kehidupan yang sudah digariskan oleh Tuhan

Yang Maha Esa. Hanya saja manusia perlu berusaha untuk bisa mengerti, memecahkan masalah, dan mencari solusi dari semua permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, ditampilkan pula perjalanan manusia untuk menuju kemurnian jiwanya. Empat penari perempuan dan satu penari laki-laki bergerak menuju satu tujuan yang sama, satu rasa, dan satu titik fokus hingga sampai pada tempat yang dituju. Setelah berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kemudian berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 10: Sikap gerak penari mengekspresikan berserah diri kepana Tuhan YME.  
(Foto: Romeo, 2018)

## 2) Gerak

Gerak yang digunakan pada karya Pat Pinurba merupakan hasil dari pencarian melalui metode sensasi ketubuhan, sensasi emosi, dan sensasi imaji yang dikemas menggunakan ritus ekspresi. Berpijak pada

esensi kualitas gerak lembut dan keras (*kendho* dan *kenceng*) serta kualitas gerak dengan tempo lambat/pelan dalam teknik tari *alusan* Jawa yang tenang, mengalir, lambat dan detail. Gerak yang disuguhkan sudah melalui proses pencarian, stilisasi, dan distorsi sesuai dengan ketubuhan sehingga dapat membentuk motif-motif baru dalam karya tari ini. Adapun beberapa motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Motif *hambanyu*: motif ini merupakan esensi gelombang air yang mengalir dengan tenang dan tanpa putus. Motif ini dilakukan oleh empat penari putri dan satu penari putra pada saat mengekspresikan anasir air di segmen satu.

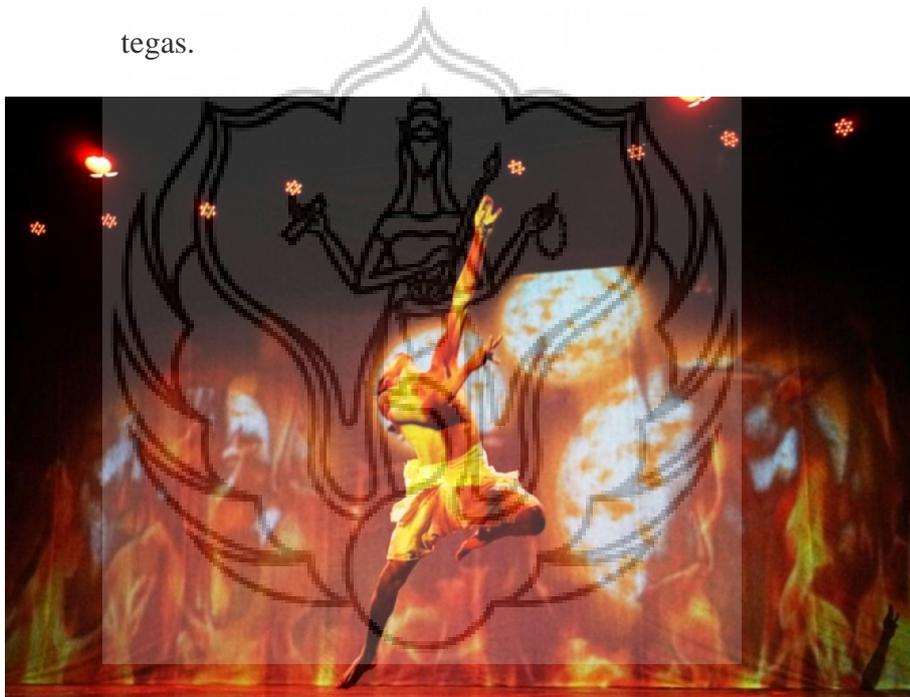


Gambar 11: Sikap gerak penari pada motif *hambanyu*.  
(Foto: Romeo, 2018)

Motif *hambanyu* juga mengadaptasi dari motif *ombak banyu* pada karakter putri tari klasik gaya Yogyakarta. Esensi kualitas gerak mengalir atau mengalir juga digunakan pada motif ini. Selain itu,

rasa tenang di dalam jiwa juga harus dimunculkan pada motif *hambanyu*, sehingga para penari yang melakukan bisa menjiwai layaknya menjadi gelombang air.

- b. Motif *handahana*: motif ini merupakan esensi kobaran api yang bergejolak dengan keras. Motif ini dilakukan oleh satu penari putra pada saat mengekspresikan anasir api di segmen satu. Motif *handahana* menyuguhkan esensi kualitas gerak keras, vibrasi, dan tegas.

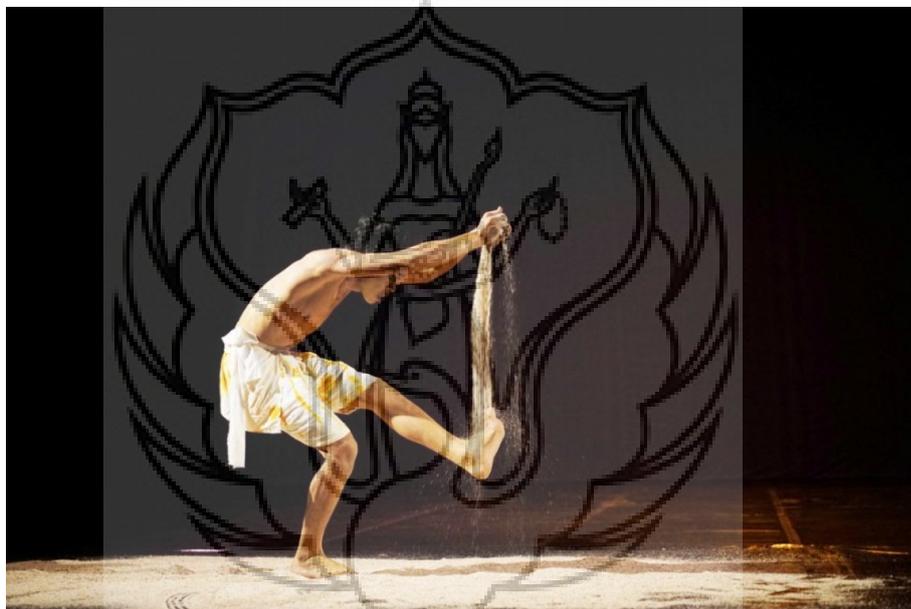


Gambar 12: Sikap gerak penari pada motif *handahana*.  
(Foto: Romeo, 2018)

Pada motif *handahana*, penari dituntut untuk merasakan kobaran api yang bergejolak di dalam tubuh penari. Hal ini dimaksudkan agar penari bisa menjadi layaknya api yang berkobar-kobar.

- c. Motif *nglemah*: motif *nglemah* mengekspresikan tentang anasir tanah di segmen satu. Pada motif *nglemah* disuguhkan dengan gerak yang memiliki esensi berat dan tarikan ke bawah yang

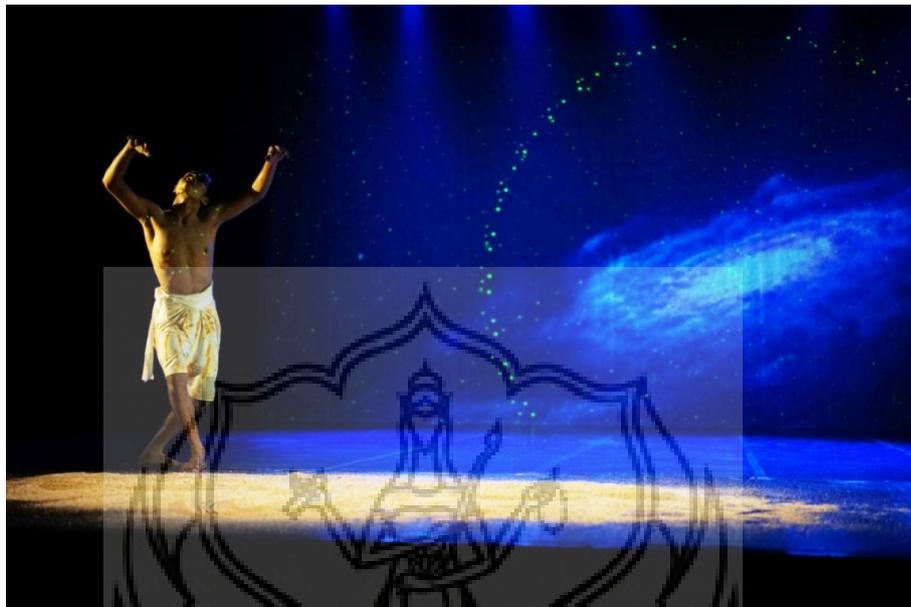
dilakukan oleh satu penari putra. Pada motif *nglemah*, penari dituntut untuk merasakan adanya gravitasi dari bumi yang memaksa tubuh untuk selalu menyentuh dengan bumi. Selain itu, properti pasir juga dihadirkan untuk memperkuat visual tentang gravitasi bumi. Pasir digenggam dan diangkat kemudian dijatuhkan sedikit demi sedikit, sehingga terdapat visual tarikan bumi yang sangat kuat terhadap pasir tersebut.



Gambar 13: Sikap gerak penari pada motif *nglemah*.  
(Foto: Romeo, 2018)

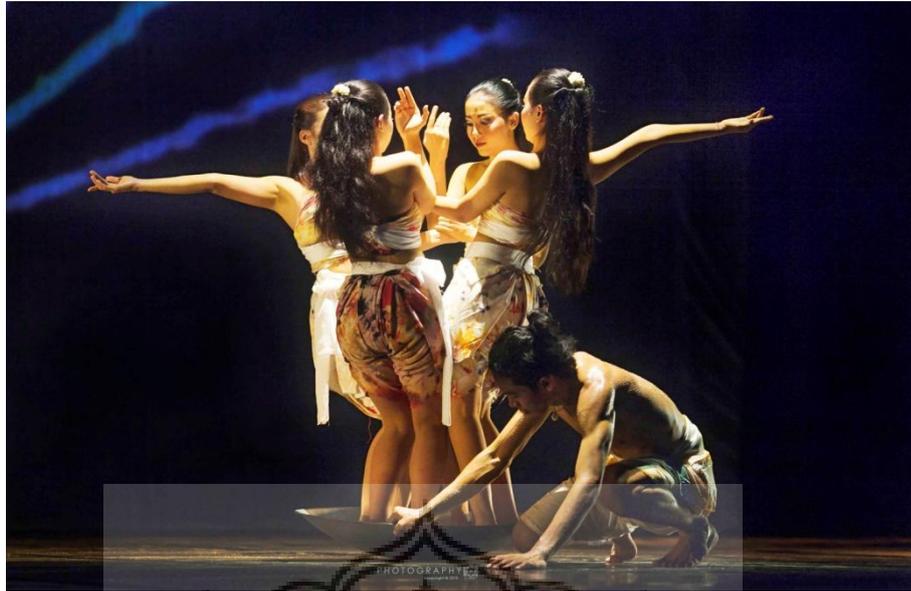
- d. Motif *mbayu*: motif ini merupakan esensi dari tiupan udara sekitar dan aliran udara pada tubuh manusia. Motif ini dilakukan oleh satu penari putra pada saat mengekspresikan anasir udara di segmen satu. Motif *mbayu* ditemukan ketika melakukan pencarian dengan motivasi suasana sejuk. Saat itu penari melakukan sebuah gerakan secara terus menerus dan dirasa cukup mewakili ekspresi dari anasir udara. Gerak tersebut kemudian dikembangkan dan

ditambah dengan tarikan nafas yang konstan, sehingga memberikan suasana yang lebih mendalam. Penari dituntut untuk merasakan udara sekitar dan aliran udara yang ada pada tubuhnya.



Gambar 14: Sikap gerak penari pada motif *mbayu*.  
(Foto: Romeo, 2018)

- e. Motif *nyawiji*: motif *nyawiji* merupakan motif yang menyatukan rasa dari empat penari putri menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada motif ini, empat penari putri masuk dalam *wajan* yang berdiameter 80cm sembari diputar searah jarum jam oleh satu penari putra. Kata *nyawiji* yang memiliki arti “menjadi satu” dipilih karena tidak hanya secara visual empat penari menari pada satu *wajan*, akan tetapi rasa gerak dan saling percaya dari semua penari juga harus menjadi satu, sehingga dapat menjaga keseimbangan agar tidak terjatuh.



Gambar 15: Sikap gerak penari pada motif *nyawiji*.  
(Foto: Budi, 2018)

- f. Motif perjuangan: motif ini merupakan ekspresi dari perjuangan manusia untuk mengendalikan diri dari empat nafsu yang ada pada tubuhnya. Empat penari putri dan satu penari putra melakukan motif perjuangan di segmen empat.



Gambar 16: Sikap gerak penari pada motif perjuangan.  
(Foto: Budi, 2018)

Pada motif perjuangan disuguhkan perjalanan manusia dengan rotasi kehidupan yang terkadang berada di atas maupun di bawah. Perjuangan untuk mengendalikan diri tentunya membutuhkan energi yang sangat kuat, sehingga para penari dituntut untuk fokus pada satu tujuan yang sama, pandangan yang sama, dan rasa yang sama. Esensi naik turun dan berjalan menjadi inspirasi dasar pada motif ini.

- g. Motif *manunggal*: motif *manunggal* mengekspresikan rasa pasrah dan fokus pada satu tujuan. Motif ini dilakukan oleh empat penari putri dan satu penari putra di segmen empat. Penari putra duduk bersila di atas *wajan*, satu penari putri berdiri di atas bahu penari putra, tiga penari putri memutarakan *wajan* searah jarum jam. Pada motif *manunggal* dibutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi. Rasa percaya antar penari juga harus muncul. *Manunggal* memiliki arti “bersatu”. Kata ini digunakan untuk mengekspresikan bersatunya rasa untuk menuju satu tujuan, yaitu kepasrahan jiwa dan raga kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 17: Sikap gerak penari pada motif *manunggal*.  
(Foto: Romeo, 2018)

### 3) Rias dan Busana

Karya Pat Pinurba menggunakan beberapa elemen pendukung seperti rias dan busana. Kedua elemen ini digunakan untuk memperkuat karakter yang disampaikan dalam realisasi konsep karya Pat Pinurba. Tata rias yang digunakan pada karya Pat Pinurba meminjam konsep tata rias tari Bedhaya gaya Yogyakarta dengan konsep meditasi. Hal ini diamati bahwa pada tari Bedhaya tidak berekspresi layaknya tari Golek yang berekspresi *kemayu*, melainkan berekspresi khusuk dari dalam hati dan fokus untuk mencapai kekhusukan menjadi satu tubuh. Baik penari putra maupun putri menggunakan tata rias dengan konsep yang sama, hanya saja penari putri menggunakan tambahan bulu mata, sedangkan penari putra tidak menggunakan.

Busana yang dikenakan penari putra berupa satu lembar kain putih berbahan santung dengan ukuran 75x300cm diwarnai dengan teknik ikat celup (*jumputan*). Warna yang menghiasi kain tersebut adalah kuning,

hitam, dan merah. Masing-masing warna merupakan anasir dari empat nafsu yang ada pada tubuh manusia. Kain tersebut kemudian dibuat menjadi celana dan dijahit langsung ketika dikenakan para penari. Sebagai pemanis, pada bagian pinggang menggunakan obi dengan bahan yang sama dan diikat di bagian depan. Penari putra tidak menggunakan atasan baju. Hal ini bertujuan agar ketika satu penari laki-laki sedang bergerak di pasir, maka pasir-pasir tersebut akan menempel pada tubuh penari. Pasir yang menempel pada tubuh juga dieksplor untuk mempresentasikan esensi gravitasi atau tarikan bumi. Penataan rambut menggunakan minyak atau *gel* rambut untuk merapkannya. Disisir ke belakang dan memberi kesan natural.

Busana bawahan celana yang dikenakan penari putri sama seperti celana putra. Begitu pula obi dikenakan sebagai pemanis pada bagian pinggang. Busana atasan penari putri berupa satu lembar kain putih berbahan santung dengan ukuran 30x300cm diwarnai dengan teknik ikat celup (*jumputan*). Warna yang menghiasi kain tersebut sama seperti celana yang dikenakan. Kain tersebut dililitkan pada bagian dada memutar hingga menutupi bagian dada. Lilitan kain ini dibuat ketat dengan tubuh. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan lekukan tubuh penari putri agar setiap gerakan yang dilakukan dapat terlihat dengan jelas dan detail karena gerak-gerak yang disuguhkan pada karya Pat Pinurba didominasi dengan gerak bertempo lambat dan mengalun. Penataan rambut penari putri dengan cara rambut diambil setengah dari atas hingga tengah, kemudian

diikat menggunakan karet. Rambut yang kurang rapi dirapikan menggunakan *hair spray*. Rambut dibiarkan terurai dengan hiasan sedikit bunga melati di belakang bermaksud untuk menunjukkan sisi cantik, manis, rapi, dan rambut panjang dari penari. (foto rias dan busana terlampir)

#### 4) Musik Tari

Pemilihan instrumen yang digunakan pada karya tari Pat Pinurba tentunya berdasarkan konsep yang telah dirancang. Meskipun ada beberapa penambahan instrumen ketika proses pencarian, akan tetapi tidak keluar dari konsep sebelumnya. Sesuai dengan konsep garap yang masih berpijak pada tradisi Jawa, maka dipilih beberapa instrumen gamelan Jawa sebagai alat musik yang digunakan dalam karya tari ini. Beberapa instrument gamelan Jawa yang digunakan antara lain *rebab*, *kemanak*, dan *suling*. Selain itu, untuk membuat musik yang lebih dinamis dan harmonis, maka digunakan pula instrumen perkusi, yaitu *jembrung* besar dan kecil, *kuntulan*, *triangle*, dan gong cina. Ada pula instrumen lonceng dan *genta* yang digunakan untuk membangun suasana khusuk. Tentu yang menjadi elemen penting pada garap musik karya Pat Pinurba adalah vokal. Olah vokal yang bermacam-macam karakter warna suara digunakan dalam karya Pat Pinurba. Pola garap musik yang disuguhkan dalam karya tari ini tidak terikat pada pola *gendhing* tradisi Jawa yang sudah ada. Koreografer yang sekaligus menjadi penata musik membuat musik dengan pola-pola garap baru melalui pencarian dengan metode olah rasa yang tentunya dapat

selaras dengan gerak tari, sehingga dapat menyatu dengan suasana karya  
Pat Pinurba. (notasi musik terlampir)

